

V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

I-Ruang; *The Distance to Return* adalah sebuah koreografi kelompok hasil dari ekspedisi riset artistik selama satu dekade terhadap berbagai fenomena dan peristiwa Ritual *Wadian Dadas*. Sakralitas tubuh *Wadian Dadas* sebagai pemimpin ritual dalam laku gerak ikinsai dan berbagai bunyi sakral yang mengiringinya seperti gelang tembaga, berbagai mantram, dan tetabuhan menjadi kerja artistik dalam laboratorium proses penciptaan karya. Berbagai elemen ritual yang telah meng-influence penulis dalam berkarya menjadi titik balik dalam karya ini untuk melihat kembali posisi penulis sebagai koreografer dan penari terhadap semesta ritual dan kekaryaan selama ini. Beberapa temuan yang penulis dapati selama berkarya adalah konstruksi sakralitas tubuh (*extraordinary movement*) dalam konteks pertunjukan dapat dihasilkan melalui performativitas mimesis.

Performativitas mimesis adalah sebuah tindakan mengulangi, mengendapkan, dan menemukan kesejatian bentuk dalam laku gerak maupun laku bunyi. Penari diajak berproses dalam penemuan gerak dan berolah keterampilan menemukan bunyi dalam permainan tabuhan *karempet* (gendang), gelang tembaga, dan olah vokal hingga bermuara pada bentuk yang menubuh (*embodied*). Kesejatian bentuk inilah yang penulis sebut sebagai sakralitas tubuh atau *extraordinary movement*. *Extraordinary*

movement merupakan kondisi tubuh dalam keadaan *trance* (dalam konteks pertunjukan) yang akan terjadi apabila antara gerak dan bunyi saling berkelindan. Gerak dan bunyi menjadi jalan untuk sampai pada titik kesadaran lain disaat menari.

Performativitas mimesis sesungguhnya dapat ditemui pada semesta Ritual *Wadian Dadas* dalam peristiwa *kawit kintei*. Peristiwa ini merupakan sebuah kegiatan tunjuk ajar dari *Wadian Dadas* senior kepada *Anak Wadian* atau pribadi yang baru belajar sebagai seorang pemimpin ritual. *Kawit Kintei* dilakukan dengan mengaitkan benang di kepala *Wadian Dadas* senior dan ujung lainnya pada kepala *Anak Wadian*, kemudian mereka akan menari mengelilingi balai persembahan. Benang ini menjadi koneksi atau semacam ikatan antara guru dan murid di mana proses tiru-meniru, ikut- mengikuti, dan ulang-mengulangi terlihat jelas dalam peristiwa ini sampai murid dianggap mampu atau menguasai apa yang telah gurunya ajarkan. Peristiwa ini selain dilihat sebagai sebuah metode penciptaan juga menjadi bagian dalam kerja artistik karya.

Selain berkuat pada penemuan *extraordinary movement* sebagai hasil dari performativitas mimesis, karya ini juga tanpa disadari telah membentuk sebuah ekosistem baru dalam dunia seni di Kalimantan Tengah. Pertunjukan seni semacam ini sesungguhnya termasuk baru dalam dunia seni di Kalimantan Tengah, biasanya seni tari hanya digunakan sebagai alat seremonial pemerintahan ataupun pariwisata. Melalui karya ini Pengkarya mencoba menciptakan ulang keterhubungan antar penyaji pertunjukan seperti penari, pemusik, tim artistik, tim produksi, dan juga para penikmat.

Bersamaan lahirnya karya ini menjadi tanda sejarah, bahwa seni tari di Kalimantan Tengah terus bergeliat tumbuh sebagai sebuah produksi pengetahuan, baik itu berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan masyarakat tradisi di masa lampau dan juga dalam konteks panggung di masa kini.

B. Saran

Menemukan identitas baik secara ketubuhan maupun secara karya dalam proses berkesenian tentu menjadi idaman setiap pelaku seni. Melalui karya ini penulis ingin berbagi temuan yang telah mengendap dalam satu dekade perjalanan artistik. Identitas itu ternyata lahir dari sesuatu yang begitu dekat dan tidak diluar dari diri kita sendiri. Pengkarya menemukan kesejatan bentuk yang menubuh melalui jalan rekonstruksi laku hidup *Wadian Dadas* dalam peristiwa ritual. Penulis terilhami kondisi tubuh *Wadian* ketika *trance*, dimana pada kondisi tersebut tubuh menjadi sangat imajinatif melepaskan konstruksi yang melekat padanya. Kebebasan tubuh meruang dalam irama ritual kemudian sampai pada titik yang dianggap suci bagi masyarakat penyangganya. Kondisi ini yang penulis bawa dalam proses berkarya. Menemukan sakralitas tubuh dalam konteks pertunjukan, tujuannya tentu saja untuk melihat kemurnian tubuh untuk menyampaikan setiap gagasan tanpa terkungkung oleh eksotisme tradisi yang sejauh ini terjadi.

Melalui karya ini penulis mewacanakan sakralitas tubuh dalam konteks pertunjukan sesungguhnya dapat dicapai melalui proses negosiasi yang intim antara gerak dan bunyi. Sejauh ini bunyi hanya dianggap sebagai iringan tari semata. Nyatanya yang penulis temui dalam karya ini, bunyi dan

gerak adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan seperti dua sisi mata koin. Saling berkelindan, saling ikat-kait, kondisi leburnya kesadaran dalam laku bunyi dan laku gerak inilah yang mengantarkan tubuh dalam titik sakral ketika menari.

Pengkarya juga mencoba mewacanakan kembali istilah mimesis bukan sekedar meniru dan memberi daya kreatif seperti yang dikemukakan Aristoteles. Mimesis dalam karya ini justru merupakan sebuah tindakan (performativitas) untuk menemukan kesejatian bentuk melalui tahapan mengulangi dan mengendapkan. Hal ini pun tidak jauh dari peristiwa Ritual *Wadian Dadas*, yaitu *kawit kintei*. Leluhur jaman dahulu juga ternyata melalui proses mengulangi berbagai laku kemudian mengendapkannya untuk sampai pada titik tujuan dalam konteks ritual. Ini merupakan bukti bahwa identitas sekali lagi sesungguhnya adalah proses menyadari atau mengendapkan semua peristiwa, yang kemudian disuarakan ulang dalam bentuk baru.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Pustaka

- Al-Fayyadl, Muhammad. (2005). Derrida. Yogyakarta: LKiS Group.
- Boal, Augusto. (1974). Theatre of the Oppressed. Terjemahan Yudiaryani. Teater bagi Kaum Tertindas.
- Damono, Sapardi Djoko. (2018). Alih Wahana. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, S. (2006). Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Foucault, M. (1997). Disiplin Tubuh, (penyadur Petrus Sunu Hardiyanta), Yogyakarta: LKIS.
- Guntur. (2007). Seni dan Kebudayaan dalam Pendekatan Hermenutik/Interpretif. Surakarta: Jurnal
- Hadi, Y. Sumandiyo. (2007). Kajian Tari Teks dan Konteks. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hanna, Judith Lynne. (2017). To Dance is Human. Oxford University Press.
- Hardiansyah, A. (2012). Seni Disiplin Tubuh dalam Perspektif Michel Foucault. Substantia, 14 (1), 63-72.
- Haryatmoko. (2016). Membongkar Rezim Kepastian Pemikiran Kritis Post-Strukturalis. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Hendriyana, Husen. (2021). Metodologi Penelitian Penciptaan Karya. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Hot, Claire. (2000). Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia. Terjemahan Soedarsono, Bandung: Artiline. Dalam Claire Holt, 1967, Art in Indonesia: Continuities and Change, New York.
- James, S. (2007). Metode Etnografi. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kamahi, U. (2017). Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi Sosiologi-Politik. Jurnal Al-Khitabah, III(1), 117-133.
- Martono, Hendro. (2015). Ruang Pertunjukan Berkesenian. Yogyakarta: Cipta Media.

- Moleong, J. Lexy. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mudhoffir, A. M. (2013). Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik. *Masyarakat*, 18(1), 75-100.
- Murgiyanto, Sal. (2018). *Pertunjukan Budaya dan Akal Sehat*. IKJ.
- Mustofa, M. (2017). Analisis Disiplin dan Kuasa Tubuh Michel Foucault dalam Kehidupan Santri Pondok Kebon Jambu Al-Islamy Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon. *Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama, dan Kemanusiaan*, 3(1), 158-172.
- Paul, Ricoeur. (2014). *Theory of Interpretation: Discourse and the Surplus of Meaning*. Terjemahan Musnur Hery. *Teori Interpretasi*, Yogyakarta: IRCiSoD
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Raditya, A. (2014). *Sosiologi Tubuh: Membentang Teori di Ranah Aplikasi*. Yogyakarta: Kaukaba.
- Sahid, N. (2016). *Semiotika untuk Teater, Tari, Wayang Purwa, dan Film*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri.
- Simatupang, Lono. (2013). *Pergelaran*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sheridan (1995), *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. New York-Canada: Random. House in New York & Random House Canada Limited.
- Sitorus, E. D. (2002). *The Art of Acting: Seni Peran untuk Teater, Film, dan TV*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Smith, Jacqueline. (1985). *Komposisi Tari*. Terjemahan Ben Suharto, Yogyakarta: Ikalasti. Dalam Jacqueline Smith, 2000, *Dance Composition*, New York.
- Sumaryono. (2017). *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa.
- Sunarto, Bambang. (2013). *Epistemologi Penciptaan Seni*. Yogyakarta: Idea Press
- Supartono, T. (2016). Penciptaan teater Tubuh. *Panggung*, 26(2), 208-221.
- Supriyanto, Eko (2018). *Ikatan Kait Impuls Sasira*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca

Syahputra, I. (2013). *Rezim Media, Pergulatan Demokrasi, Jurnalisme, dan Infotainment dalam Industri Televisi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Synno, A. (1993). *The Body Social: Symbolism, Self and Society* diterjemahkan oleh Pipit Maizier, 2007, *Tubuh Sosial: Simbolisme, Diri, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Jalasutra.

B. Sumber Lisan

Nama : Heriyadi Gansar
Umur : 25 Tahun
Profesi : Wadian Dadas Upu
Asal : Desa Bentot, Kabupaten Barito Timur

Nama : Ineh Antung
Umur : 53 Tahun
Profesi : Wadian Dadas
Asal : Desa Hayaping, Kabupaten Barito Timur

Nama : Alfirdaus
Umur : 40 Tahun
Profesi : Ketua Sanggar Komandan
Asal : Desa Rongkang, Kabupaten Barito Timur

